

Gereja Pentakosta di Indonesia dan Fasilitas Kerohanian di Surabaya

Andre Wiranata dan Ir.Samuel Hartono, M.Si.
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
guocingliang@gmail.com; samhart@petra.ac.id



Gambar. 1.1. Perspektif bangunan Gereja Pentakosta di Indonesia dan Fasilitas Kerohanian di Surabaya

PENDAHULUAN

ABSTRAK

Gereja Pentakosta di Indonesia dan Fasilitas Kerohanian di Surabaya merupakan fasilitas gereja yang mewadahi penganut agama kristen di kota besar yang ingin mengenal agama kristen dan tidak dapat meninggalkan aktivitas kesehariannya, namun tetap dengan suasana tenang. Bangunan ini memiliki area beribadah untuk mewadahi kegiatan ibadah setiap hari dan juga area retreat yang digunakan untuk kegiatan retreat bagi penganut kristen yang ingin mengenal agamanya, serta terdapat rumah pastoral untuk gembala gereja agar dapat melayani jemaat nya penuh waktu. Pendekatan simbolik untuk menciptakan ruang yang sesuai dengan firman Tuhan dan dapat dirasakan jemaat nya.

Kata Kunci: Gereja, Aktivitas, Tenang, Mengenal, Surabaya

Latar Belakang

Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Peraturan yang ada bersifat baik dan sejalan dengan norma yang ada. Sehingga agama juga dapat sebagai pengontrol dan penjaga kedamaian.

Namun, menurut survei internasional Gallup terhadap lebih dari 50.000 responden di 57 negara, jumlah orang yang mengklaim dirinya religius turun dari 77% menjadi 68% antara tahun 2005 hingga 2011, sementara orang yang menyatakan dirinya atheis meningkat sebanyak 3%. Sehingga perkiraan jumlah yang tidak percaya akan agama mencapai 13%. Jumlah ini memang belum mayoritas, namun secara global jumlahnya terus naik.

Kenaikkan jumlah atheis ini timbul karena manusia dalam kondisi yang nyaman. Sebagai contoh ketika kondisi ekonomi dan politiknya stabil. Penganut agama yang tidak pernah mengalami pengalaman rohani juga meningkatkan jumlah dari atheis. Karena

banyak orang tidak memilih agamanya sendiri, melainkan mengikuti orang tua.

Indonesia sebagai negara yang mengakui 6 agama, yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu sering menghadapi konflik dikarenakan agama. Konflik dapat terjadi karena agama merupakan topik yang sangat sensitif. Untuk sebagian orang kesensitifan topik ini merupakan celah yang dapat digunakan untuk kepentingan yang diluar agama. Seperti politik, ekonomi, atau sosial.

2 agama yang memiliki penganut terbanyak yang sering mengalami konflik adalah agama Kristen dan Islam. Seringkali terjadi karena pemuka agama ikut dalam politik, ekonomi, atau sosial. Pengikut yang percaya dengan pemuka agamanya dan lupa akan akal dan Tuhannya dapat menimbulkan gerakan masif yang meresahkan masyarakat, juga dapat sebagai pemicu perang.

Di kota Surabaya sebagai kota terpadat kedua di Indonesia, Kurang wadah di kota untuk penganut kristen untuk belajar tentang agamanya dan tempat khusus berdoa. Wadah agar penganut kristen memiliki dasar yang kuat dan tidak mudah dihasut oleh pola pikir yang tidak sejalan dengan agamanya.

Gereja sebagai tempat penganut agama kristen beribadah sekarang ini telah memasukkan teknologi sebagai fasilitas gereja. Namun, Kehadiran teknologi ini dapat merubah tipologi gereja yang sakral menjadi tipologi gedung musik, hierarki diarahkan ke orang yang tampil di depan. Kesan panggung yang dulunya tempat sakral menjadi hilang.

Akhirnya penulis memilih untuk mendesain Gereja Pentakosta di Indonesia dan Fasilitas Kerohanian Kristen di Surabaya. Gereja pentakosta di Indonesia adalah badan dari agama kristen yang mendukung pemerintahan dan menjaga hubungan dalam masyarakat dalam misinya. Kota Surabaya dipilih karena merupakan kota terpadat di Jawa Timur. Namun Surabaya masih kurang dalam memfasilitasi penganut agama kristen untuk belajar tentang Tuhannya dan tempat khusus berdoa.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah gereja dan fasilitas kerohanian di tengah kota besar dengan suasana tenang untuk mendukung kegiatan utamanya.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk memenuhi kebutuhan jemaat akan fasilitas yang mendukung kegiatan beribadah dan mendalami agamanya dengan tidak jauh dari tempat tinggal, namun dengan suasana yang mendukung

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 1. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jl. Citra Niaga, Kel. Made, Surabaya, dan merupakan lahan kosong. Tapak termasuk area fasilitas umum yang dekat dengan pemukiman dan terletak di ujung jalan.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Nama jalan	: Jl.Citra Niaga
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 10263m ²
Tata guna lahan	: Fasilitas Umum
GSB utara	: 3 meter
GSB timur	: 3 meter
GSB selatan	: 6 meter
GSB barat	: 6 meter
KDB	: 50%
KLB	: 200%, 5 lantai

(Sumber: DCKTR - Pemerintah Kota Surabaya)

DESAIN BANGUNAN

Program Ruang

Pada area ibadah terdapat beberapa ruangan pendukung, diantaranya:

- Hall utama
- Ruang lansia
- Ruang remaja
- Ruang sekolah minggu
- Ruang audio

Pada area fasilitas kerohanian terdapat beberapa ruangan, diantaranya:

- Kamar Retret
- Taman doa
- Hall

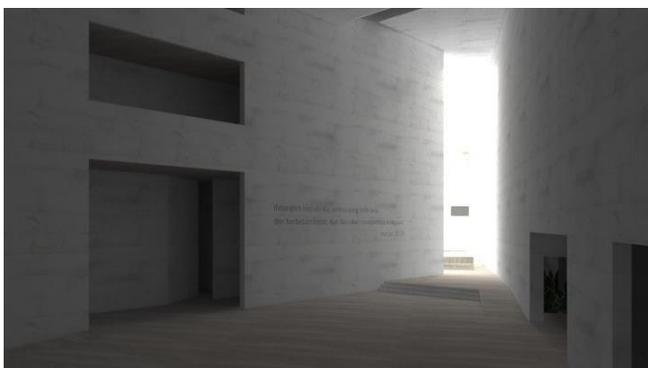
Terdapat pula fasilitas publik sebagai pelengkap, yaitu: perpustakaan dan ruang konseling.



Gambar 2. 1. Perspektif Interior, Hall utama

Fasilitas pengelola dan servis meliputi:

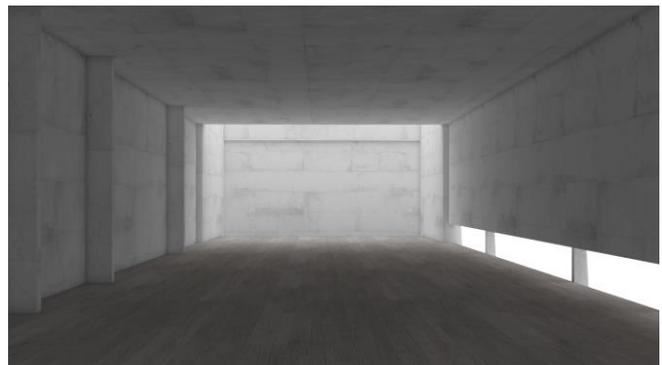
- Kantor Admin
- Dapur dan Ruang Persiapan
- *Backstage*
- Gudang
- Ruang Utilitas
- *Loading dock*



Gambar 2. 2. Perspektif Suasana Pre Function



Gambar 2. 3. Perspektif Suasana Interior Unit Kamar

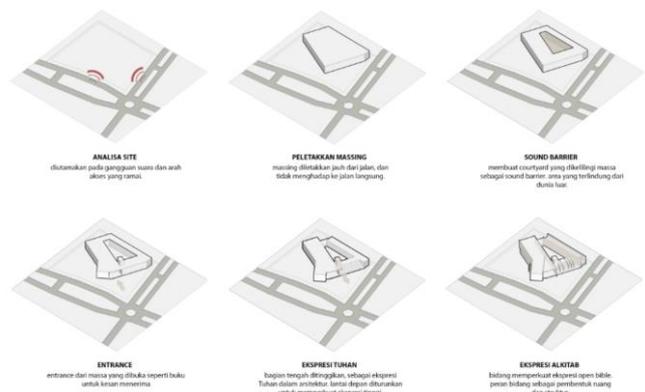


Gambar 2. 4. Perspektif Suasana Interior Hall Retret

Analisa Tapak dan Zoning

Bangunan diletakkan area yang jauh dari jalan dan tidak menghadap jalan langsung, untuk menghindari suara dari jalan ke bangunan. Pada sisi barat diaplikasikan sound barrier untuk mencegah pencemaran suara masuk ke ruangan. Di tengah bangunan di buat courtyard, area yang hening untuk taman doa.

Entrance bangunan diorientasikan ke bundaran sehingga menerima dari semua sisi. Untuk pintu masuk diletakkan pada jalan yang menghadap ke menara yang di ekspresikan sebagai Tuhan pada bangunan ini. Untuk pintu keluar diarahkan kedua jalan besar untuk mencegah kemacetan di dalam dan luar site.



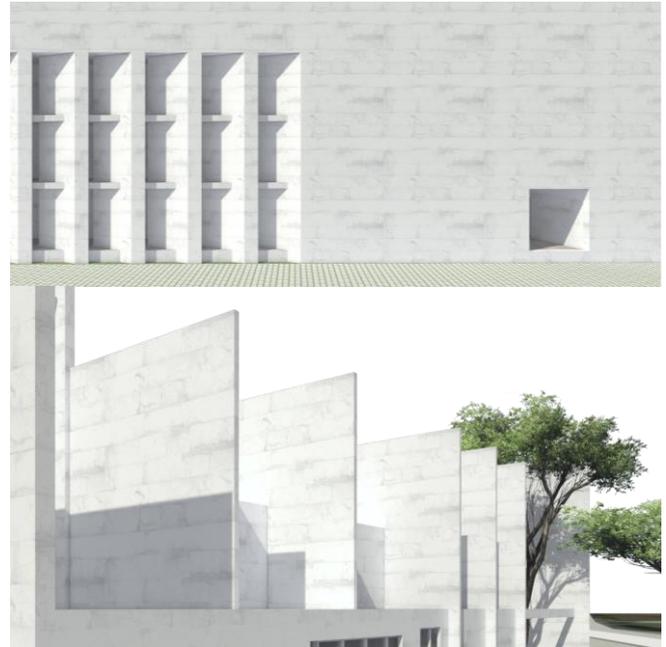
Gambar 2. 5. Transformasi Bentuk

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik. Dimulai dengan mencari makna ketenangan dalam firman Tuhan. Kemudian ditemukan pada kitab Yesaya 32:17 yang berisi, “Dimana ada kebenaran disitu akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya. Dimana menurut Alkitab kebenaran ialah firman Tuhan, Sedangkan ketenangan dan ketenteraman menurut Mazmur 27 adalah tentang adanya penerimaan dan perlindungan.

Sehingga diambil simbol alkitab yang terbuka. Dimana alkitab menyimbolkan firman Tuhan, sedangkan terbuka menyimbolkan penerimaan kepada semua orang dan memberikan perlindungan di dalam bangunan gereja.

Untuk menyimbolkan alkitab, maka bangunan di bentuk dari bidang-bidang untuk memperkuat ekspresi alkitab.



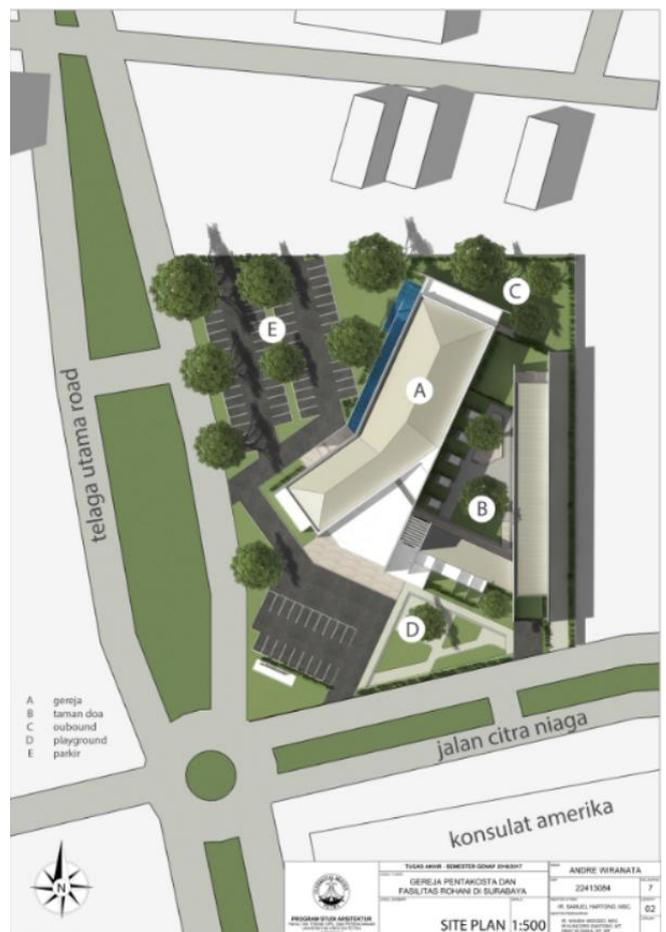
Gambar 2. 7. Elemen Desain Bidang Untuk Ekspresi Bangunan.



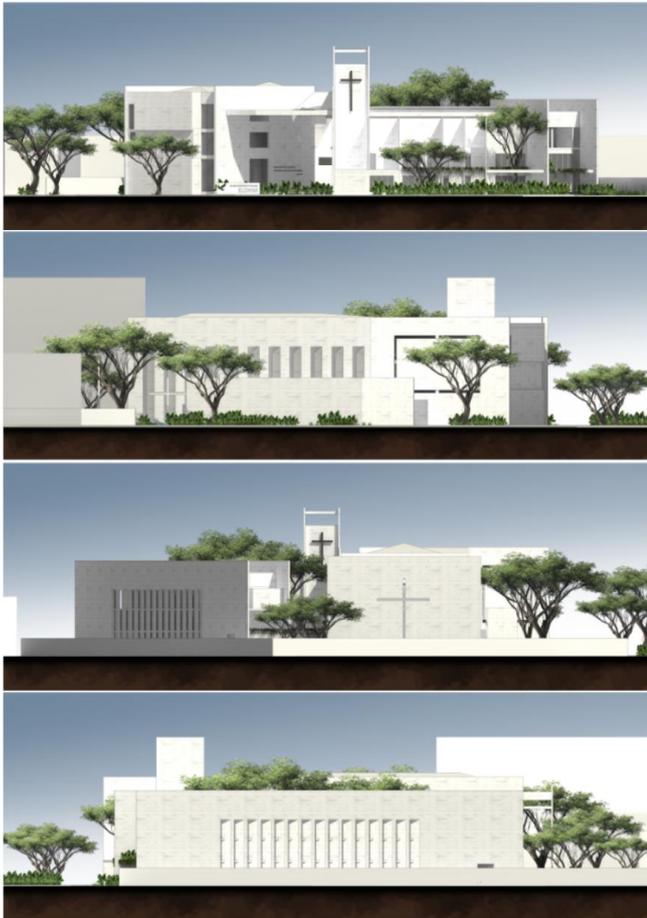
Gambar 2. 6. Denah Skematik Lantai 1

Fasilitas utama dibagi menjadi 2 area besar. Yaitu area ibadah yang terletak dekat jalan, dimana fasilitas sering digunakan untuk memudahkan akses. Sedangkan area fasilitas rohani terletak jauh dari jalan untuk memperkuat suasana tenang. Kedua area tersebut terhubung pada taman doa yang terletak ditengah bangunan.

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 8. Site plan



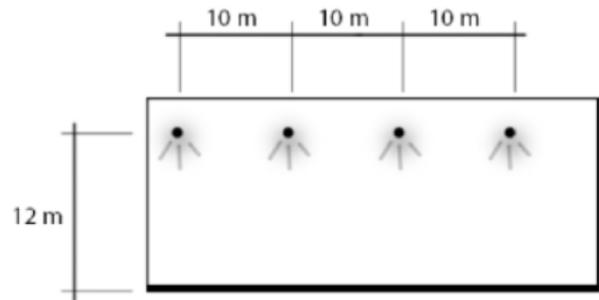
Gambar 2. 9. Tampak Keseluruhan

Orientasi entrance bangunan dihadapkan ke arah selatan, tepat mengarah ke bundaran untuk memaksimalkan area tangkap, sehingga membuat bangunan yang menerima dari segala arah.

Sirkulasi dalam tapak menggunakan 1 pintu masuk untuk memudahkan mengatur kendaraan yang masuk. Sedangkan pintu keluar ada 2 ke jalan besar untuk mempercepat distribusi kendaraan yang keluar secara hampir bersamaan ketika ibadah berakhir.

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah sistem pencahayaan buatan, pengaplikasian yang dibahas terletak pada hall utama. Untuk menciptakan suasana yang diinginkan, namun tetap nyaman dalam segi pencahayaan. Berdasarkan letak lampu, perbandingan terbaik untuk gedung gereja adalah 1:1,2. Dimana yang dimaksud jika lampu terletak pada ketinggian 12 meter, maka jarak antar lampu 10 meter. Seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.10. Diagram Distribusi Lampu

Sedangkan kuat penerangan pada gereja yang nyaman adalah 300 lux, sedangkan nilai Cu ruangan yang menggunakan dinding warna terang bernilai 0,6. Dihitung dengan rumus:

$$N = \frac{E \times L \times W}{\phi \times LLF \times Cu}$$

$$N = \frac{300 \times 38,5 \times 21,08}{4 \times 7500 \times 0.6 \times 0.8}$$

$$N = \frac{243.663,72}{14.400}$$

$$N = 16.9$$

Maka memerlukan 16 titik lampu sebagai lampu yang difungsikan sebagai task light yang didistribusikan secara merata. Sesuai dengan hitungan maka memerlukan lampu dengan spesifikasi berikut:



Spesifikasi MASLEDspot D 13-100W 827WW PAR38 25D
 Lumen : 1100 lm
 Wattage : 13 W, equal 100 W
 Light Color : Warm white
 Color Temperature : 2700 K
 Fungsi Lampu : Task Light

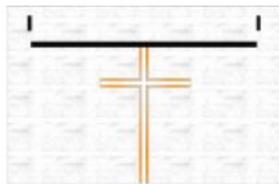
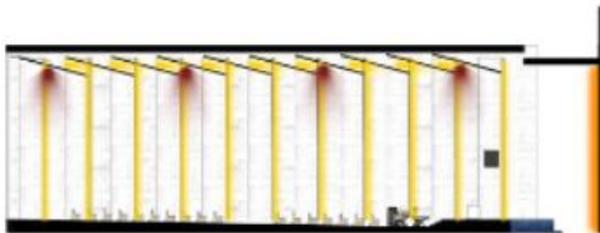
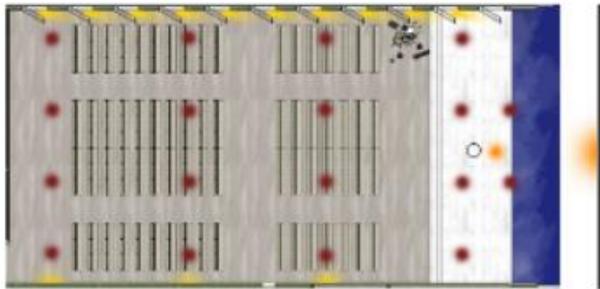


Spesifikasi MASLEDspot D 13-100W 827WW PAR38 25D
 Lumen : 3900 lm
 Wattage : 26 W
 Light Color : Warm white
 Color Temperature : 2700 K
 Fungsi Lampu : Ambient Light

Gambar 2.11. Spesifikasi Lampu yang Digunakan

Fungsi lampu dibedakan menjadi 3, yaitu task light yang berfungsi untuk menerangkan ruang agar dapat berfungsi untuk beribadah dengan nyaman. Kemudian ambient light untuk membentuk suasana ruang yang direncanakan. Yang terakhir adalah accent light, lampu yang digunakan untuk mengarahkan dan memberi titik pusat pada suatu ruang.

Demikian gambar distribusi lampu berdasar pembagian ketiga fungsi lampu



Gambar 2.12. Diagram Distribusi Lampu

Task light didistribusikan secara merata pada ruang. Sehingga dapat mawadahi fungsi ruang sebagai tempat ibadah. Ambient light menggunakan pantulan, sehingga cahaya yang diciptakan diffuse dan seragam. Untuk menciptakan ruang yang formal dan sakral. Membuat bayangan yang dibentuk dari task light menjadi lebih baur. Sedangkan accent light diletakkan pada area panggung yang memang menjadi focal point dari ruang utama.

Pengung mendapat kuat pencahayaan lebih untuk menjadi focal point. Area backdrop dibuat gelap untuk membuat accent salib lebih kuat.

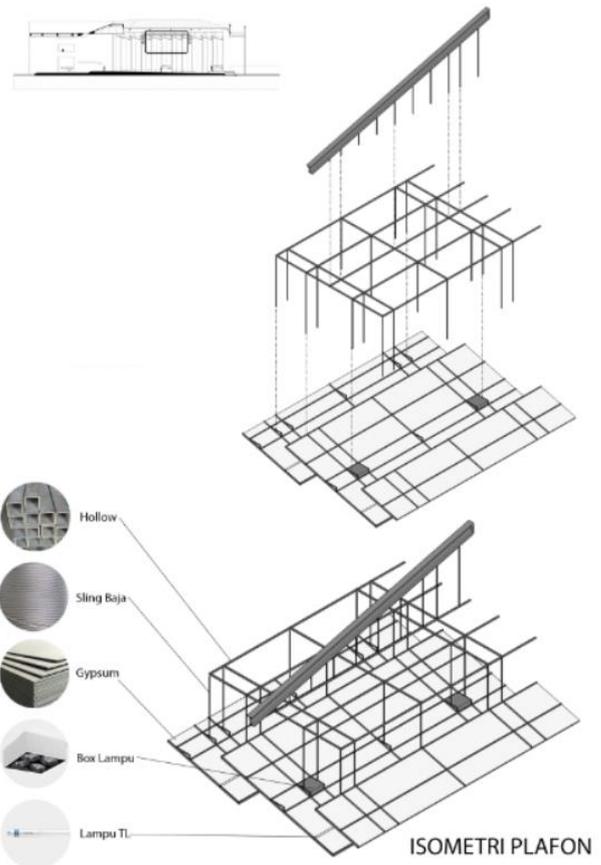


Gambar 2.13. Diagram Kontras Lampu

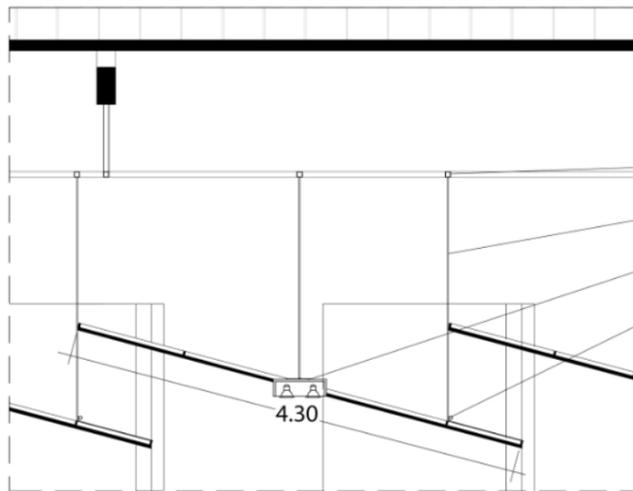


Gambar 2.14. Suasana Interior dan Fungsi Lampu

Persegi merah menunjukkan distribusi lampu yang seragam, untuk mengarahkan pandangan kearah depan dan mengurangi kuat bayangan yang timbul dari task lighting. Sedangkan persegi oranye menunjukkan backdrop yang dibuat lebih gelap untuk memperkuat efek cahaya yang keluar dari salib untuk menjadi focal point. Yang terakhir adalah persegi kuning yang menunjukkan lampu pada dinding untuk membuat efek ruang yang lebih nyaman dari tinggi sebenarnya untuk kenyamanan visual penggunaan ruang.

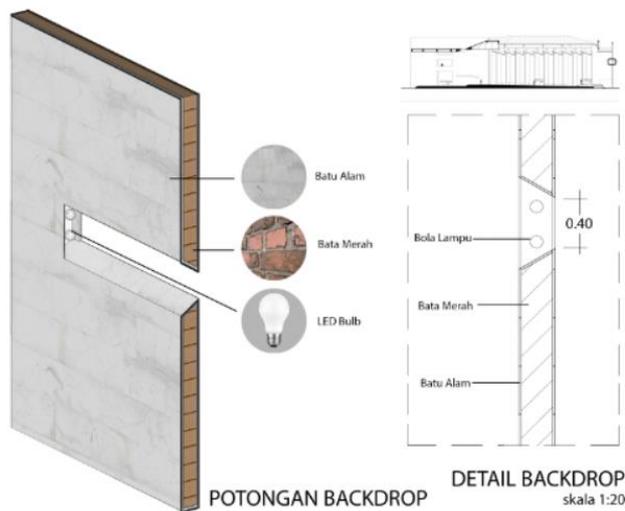


Gambar 2.15. Diagram Isometri Plafon



Gambar 2.16. Detail Plafon

Lampu dipantulkan ke plafon berwarna putih, sehingga cahaya menjadi diffuse dan menimbulkan bayangan yang baur yang nyaman untuk kontak sosial.

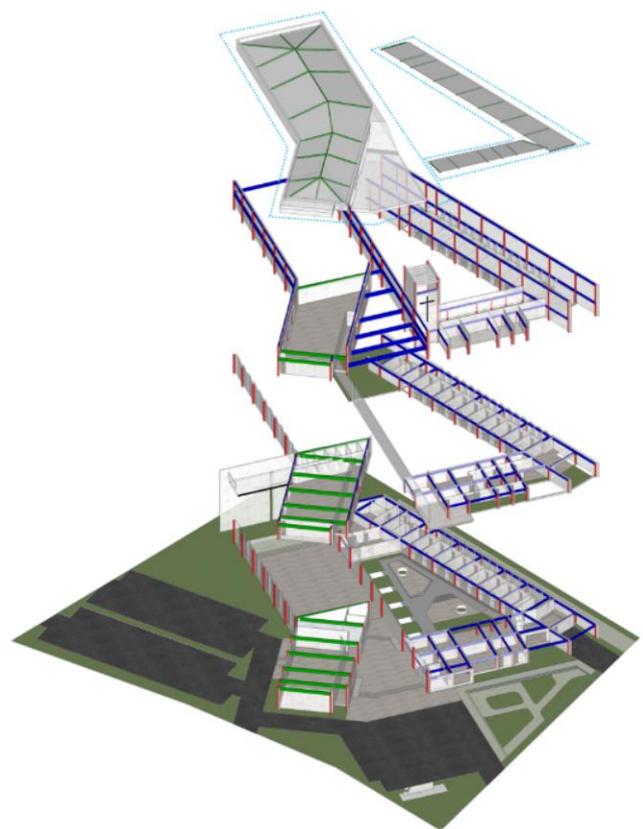


Gambar 2.17. Detail Backdrop

Menggunakan lampu LED bulb yang disembunyikan pada dinding. Untuk mempertegas silhouette salib pada backdrop, sehingga dapat menjadi aksan pada ruang.

Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan ini menggunakan kolom dan balok beton. Pada ruangan ibadah dengan bentang 12 m menggunakan balok baja WF dengan dimensi 250/500. Main hall dengan bentang 21 m menggunakan kuda-kuda baja WF 250/500. Struktur dihubungkan menjadi bidang untuk memperkuat ekspresi bangunan.



- DILATASI
- KOLOM BETON
- BALOK BAJA
- BALOK BAJA IWF
- RANGKA BAJA
- ATAP GALVALUM

Gambar 2.18. Sistem Struktur

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed* dengan 1 tandon atas yang selanjutnya didistribusikan ke bangunan.

2. Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Pembuangan air kotor terutama dari area dapur dimasukkan ke *Grease Trap* sebelum selanjutnya disalurkan ke bioseptictank. Sedangkan kotoran dimasukkan ke bioseptictank.



Gambar 2.19. Isometri Utilitas Air Bersih, Air Hujan, Air Kotoran, Listrik

KESIMPULAN

Perancangan gereja pentakosta di Indonesia dan fasilitas kerohanian di Surabaya diharapkan dapat memwadahi penganut agama Kristen di kota besar yang ingin mengenal agama Kristen dan tidak dapat meninggalkan aktivitas kesehariannya, namun tetap dengan suasana tenang. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu sebuah gereja dan fasilitas kerohanian yang cocok di tengah kota. Konsep perancangan ini diharapkan menjadi contoh untuk bangunan serupa dalam membentuk suasana ruang tenang dalam kota besar.

DAFTAR PUSTAKA

Steffy, Gary. (2002). *Architectural Lighting Design* 2nd ed. New York : John Wiley & Son, Inc

3. Sistem Utilitas Air Hujan

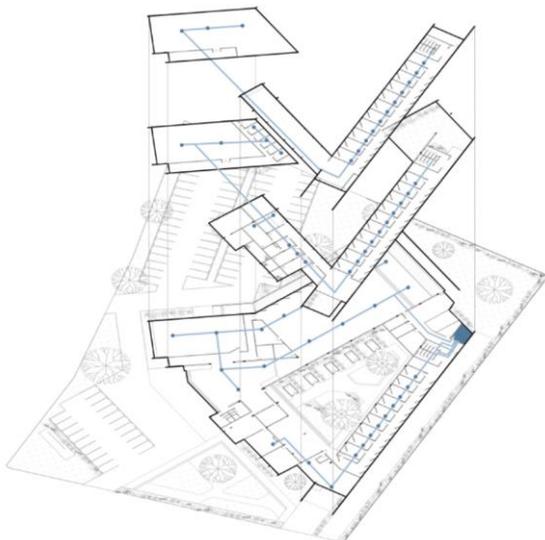
Penyaluran air hujan dari atap disalurkan ke talang air. Kemudian di salurkan ke bak kontrol dan dilanjutkan ke saluran kota.

4. Sistem Utilitas Listrik

Untuk distribusi utilitas listrik terdapat ruang PLN, MDP, dan genset di area servis di belakang bangunan kemudian didistribusikan melalui SDP yang ada di setiap lantai.

5. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem VRV System. Didistribusikan di setiap ruangan secara merata dengan 62 unit indoor.



Gambar 2. 20. Isometri Utilitas Tata Udara